

**Partisipasi Anggota Koperasi Diprediksi Dari Pengetahuan Perkoperasian, Lokasi Usaha, dan Kemampuan Pengurus**

Nur Aini Agustin✉, Kardoyo, Wijang Sakitri

DOI: 10.15294/eeaj.v9i2.39266

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah ArtikelDiterima: 22 Januari 2019
Disetujui: 3 Mei 2020
Dipublikasikan: 30 Juni 2020**Keywords***Boards Ability; Business Location; Cooperative Knowledge; Members Participation.***Abstrak**

Partisipasi anggota merupakan hal yang sangat penting dan seringkali menjadi permasalahan bagi koperasi-koperasi di Indonesia. Dimana partisipasi anggota merupakan salah satu pemicu majunya sebuah koperasi. Sebuah koperasi yang maju tentunya didukung dengan anggota yang berpartisipasi aktif. Partisipasi anggota dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: adakah pengaruh pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa "Walisongo" UIN Walisongo Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Koperasi Mahasiswa "Walisongo" sebanyak 14.755 anggota. Sampel yang dihasilkan dari sampling menggunakan rumus slovin dalam penelitian ini sebanyak 100 orang dengan teknik area proporsional random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi berganda. Berdasarkan analisis deskriptif dapat dinyatakan bahwa pengetahuan perkoperasian dalam kategori tinggi, lokasi usaha dalam kategori sedang dan kemampuan pengurus dalam kategori tinggi. Pengaruh secara simultan sebesar 30,01%. Secara parsial pengetahuan perkoperasian berpengaruh terhadap partisipasi anggota, lokasi usaha berpengaruh terhadap partisipasi anggota dan kemampuan pengurus berpengaruh terhadap partisipasi anggota. Berdasarkan hasil penelitian diatas disarankan pihak koperasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anggota koperasi dengan mengadakan sosialisasi bukan hanya pada saat Pendidikan Anggota (PAG) mengenai hal-hal secara teoritis mengenai perkoperasian untuk meningkatkan partisipasi anggota, memperbaiki sarana prasarana pada lokasi usaha dan meningkatkan kemampuan pengurus untuk meningkatkan partisipasi anggota.

Abstract

Member participation is very important and often a problem for cooperatives in Indonesia. Member participation is one of the triggers for the advancement of a cooperative. An advanced cooperative is certainly supported by active members. Members participation is influenced by several factors such as the cooperative knowledge, the business location and the boards ability towards the members participation. The problems in this study are: is there any influences of cooperative knowledge, location of business and the boards ability towards the members participation of the Students' Cooperative of "Walisongo" UIN Walisongo Semarang. The population in this study were the entire members of the Students' Cooperative of "Walisongo" as many as 14,755 members. Samples generated from sampling using Slovin formula in this study were 100 people using the area proportional random sampling technique. The method of data collection method was questionnaire. The data analysis techniques were descriptive percentage analysis and multiple regression analysis. Based on descriptive analysis, it can be stated that the cooperative knowledge in the high category, the business location in the medium category and the boards ability in the high category. The simultaneous influence was 30.01%. Partially, the cooperative knowledge has an effect on the members participation, the business location influences the members participation and the boards ability have an effect on members participation. Based on the results of the research, it is suggested that the cooperative conduct more socialization besides the Members Education (PAG) on theoretical matters regarding cooperatives to increase member participation, improve infrastructure facilities at the business locations and improve the boards ability to increase members participation.

How to Cite

Agustin, Nur Aini, Kardoyo, & Sakitri Wijang. (2020). Partisipasi Anggota Koperasi Diprediksi Dari Pengetahuan Perkoperasian, Lokasi Usaha, dan Kemampuan Pengurus. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 421-437.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Anggota merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan koperasi. Dalam hal ini anggota sebagai pemilik (*owner*) dan pengguna (*user*). Partisipasi anggota merupakan hal yang sangat penting dan seringkali menjadi permasalahan bagi koperasi-koperasi di Indonesia. Partisipasi anggota merupakan salah satu pemicu majunya sebuah koperasi. Terdapat beberapa jenis koperasi salah satunya yaitu Koperasi Mahasiswa. Kopma (Koperasi Mahasiswa) merupakan salah satu UKM sebagai wadah bagi mahasiswa untuk berkoperasi dan belajar berwirausaha dengan segala usaha yang dijalankan oleh koperasi mahasiswa tersebut.

Koperasi Mahasiswa “Walisongo” UIN Walisongo Semarang menjadi salah satu UKM untuk memfasilitasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan baik barang maupun jasa semasa perkuliahan. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM dalam redaksinya yang berjudul “Koperasi Menembus Generasi Milenial” edisi tanggal 7 September 2017 menyebutkan bahwa Kemenkop UKM akan menjadikan Kopma “Walisongo” sebagai koperasi percontohan dalam mengembangkan Kopma-Kopma di seluruh Indonesia karena telah berhasil merekrut anggota sebanyak 3.700 mahasiswa sebagai anggota baru pada tahun 2017 lalu. Selain itu, Kopma “Walisongo” telah mendapatkan beberapa penghargaan salah satunya yaitu penghargaan sebagai Gerakan Koperasi Nasional pada tahun 2018 serta penghargaan yang baru saja didapat yaitu penghargaan sebagai kategori “Kopma terbaik dalam melaksanakan pendidikan anggota Tahun 2018”.

Hal ini merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa apabila dibandingkan dengan Kopma lain yang ada di Indonesia karena menjadi Kopma yang paling banyak merekrut anggota. Pada dasarnya, untuk bergabung menjadi anggota Kopma “Walisongo” sudah secara otomatis ketika mereka menjadi mahasiswa baru. Adapun simpanan pokok dibayarkan pada awal anggota bergabung den-

gan Kopma yaitu sebesar Rp.6000,00 selama yang bersangkutan masih berstatus sebagai mahasiswa. Untuk simpanan pokok, sistem pembayarannya dapat dicicil dengan membayar Rp.780,00 per semester. Kemudian, untuk simpanan wajib dibayarkan per semester yaitu sebesar Rp.4.500,00 dan secara otomatis dipotong dari UKT (Uang Kuliah Tunggal) yang mahasiswa bayarkan tiap semesternya. Simpanan pokok dan simpanan wajib tersebut merupakan modal koperasi dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota serta dapat mengembangkan usahanya melalui omset yang diperoleh.

Berdasarkan Laporan Pertanggungjawaban dan RAT 2018, terdapat peningkatan penyerapan anggaran sebesar 119% sehingga kegiatan organisasi dan usaha bisa jauh lebih produktif untuk kesejahteraan anggota. Namun, permasalahan yang kini dihadapi adalah partisipasi anggota yang minim dan lebih cenderung menggunakan layanan berasal dari luar Kopma, sehingga mengakibatkan Kopma “Walisongo” sulit untuk menerapkan salah satu prinsip koperasi yaitu terdapat pada UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian yang terdapat pada Pasal 5 ayat 1 poin (c) berbunyi pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota. Maka dari itu, terdapat adanya *fenomena gap* yang terjadi di Kopma “Walisongo”. Dari pihak Kopma “Walisongo” sendiri berdasarkan wawancara dengan Ketua Kopma 2018 yaitu Saudara Akhlaqul Adam Prasetya (Tanggal 11 Januari 2019, Pukul 14.02 WIB) Kopma membagi SHU tidak berdasarkan seberapa besar tingkat partisipasi anggota tersebut, akan tetapi dibagi rata kepada seluruh anggota.

Melalui Pendidikan Anggota (PAG) seharusnya menjadikan mahasiswa sadar berkoperasi dan berkontribusi menjadi anggota koperasi atau menggerakkan UMKM di lingkungan sekitar. Dari Pendidikan Anggota (PAG) tersebut tentunya telah mendapatkan pengetahuan mengenai seluk-beluk perkoperasian dari teori yang diajarkan dan praktik.

Dengan bekal pengetahuan tentang perkoperasian yang telah didapatkan pada saat mereka masuk menjadi mahasiswa baru, harapannya dapat memajukan Kopma yang ada di kampus tersebut. Setelah mendapatkan pendidikan, seharusnya mereka dapat menerapkan dalam lingkungan masyarakat. Namun yang menjadi permasalahan adalah Pendidikan Anggota (PAG) secara umum hanya dilakukan sekali selama mereka menjadi anggota yaitu pada saat anggota berstatus sebagai mahasiswa baru.

Berdasarkan daftar anggota Kopma per September 2018 yang diterima dari Kopma "Walisongo" bahwa jumlah anggota Kopma "Walisongo" yaitu sebanyak 14.755 orang yang terdiri dari semua fakultas. Keaktifan mereka dalam pemanfaatan layanan baik produk maupun jasa dinilai masih rendah. Dengan rendahnya partisipasi berkoperasi anggota Kopma "Walisongo" yang ditunjukkan salah satunya dengan jumlah anggota Kopma "Walisongo" yang hadir pada Rapat Anggota Tahunan 2018 yang dilaksanakan di Aula Gedung Q Fakultas Sains dan Teknologi pada hari Selasa, 15 Januari 2019 yang dimulai pada pukul 07.30 telah dihadiri oleh 79 anggota. Fenomena tersebut menunjukkan rendahnya partisipasi anggota koperasi salah satunya yaitu dalam kegiatan Rapat Anggota Tahunan. Sedangkan total dari seluruh anggota Kopma "Walisongo" yaitu sebanyak 14.755 yang terdaftar menjadi keanggotaan di Kopma "Walisongo" berdasarkan data administrasi Kopma "Walisongo" tahun 2018. Mengingat rendahnya partisipasi anggota yang dilihat dari jumlah anggota yang hadir pada saat Rapat Anggota Tahunan (RAT) Tahun 2018 yang hanya dihadiri oleh 79 anggota, mengindikasikan bahwa Pendidikan Anggota (PAG) yang diberikan pada saat mereka masih menjadi mahasiswa baru belum dianggap efektif untuk meningkatkan kesadaran berkoperasi anggota Kopma "Walisongo".

Lokasi usaha yang terpisah dari 2 kampus lainnya yaitu berada di Kampus III UIN Walisongo. Oleh sebab itu, mahasiswa yang tengah berada di Kampus I atau II harus menu-

ju ke Kampus III untuk mendapatkan barang/ pelayanan koperasi yang mereka butuhkan, padahal berdasarkan Tabel 1.3 perbandingan jumlah mahasiswa yang berada di Kampus II dan Kampus III hampir sama yaitu sejumlah 7.694 mahasiswa yang berada di Kampus II, dan 7.904 mahasiswa yang berada di Kampus III. Apabila segala kegiatan usaha dipusatkan di Kampus III tentu hal ini menjadi kendala tersendiri terutama untuk mahasiswa yang kuliahnya berada di Kampus II, maupun mahasiswa yang sedang berada di Kampus I untuk mendapatkan pelayanan Kopma tentunya mereka harus menuju Kampus II terlebih dahulu.

Adapun permasalahan selanjutnya yaitu berada pada kemampuan pengurus, menurut Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas (2018) antara lain: (a) Kurangnya kesadaran dari personil akan kebersihan; (b) Masih banyak pekerjaan yang mengalihkan konsentrasi pengurus; (c) Kurangnya kesadaran tata tertib administrasi; (d) terdapat program kerja yang tumpang tindih sehingga mengakibatkan terhambatnya realisasi program kerja; (e) Kurangnya antusiasme pengurus dan staff dalam mengawal jalannya perkaderan dan program-program yang telah dilaksanakan; (f) Kurangnya koordinasi baik dengan pengawas maupun antar pengurus dan staff; (g) Kurangnya peningkatan manajemen waktu; (h) Konsep kegiatan yang kurang maksimal; (i) Kesadaran dan tanggungjawab yang kurang dan rasa memiliki Kopma yang belum bisa tumbuh; (j) Kegiatan yang cukup monoton membuat kader jenuh sehingga kurang apresiasif dan partisipatif; (k) Ketertiban administrasi pengajuan dana dalam sistem voucher kurang maksimal dikarenakan kurangnya kesadaran tata tertib dalam administrasi; (l) Kurangnya pemahaman terkait penyajian laporan keuangan Kopma "Walisongo"; (m) Keterampilan personalia yang tidak linear di bidang kepengurusan; (n) Ketidakbakuan standar operasional prosedur sehingga menghambat jalannya koordinasi antar bidang kepengurusan.

Dari berbagai permasalahan tersebut yang mengakibatkan masih ada 2 jenis usaha

yang mengalami penurunan pada tahun 2018. Pendapatan catering periode ini mengalami penurunan sampai dengan 56% dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan, daya beli anggota menurun, promosi dan penawaran kerja sama belum optimal, daya saing harga diluar lebih diminati anggota. Selain itu pada jenis usaha fotokopi juga mengalami penurunan sebesar 1,21%.

Pelayanan ini menunjukkan optimalisasi layanan dan mutu kurang berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Beberapa kali mesin fotokopi mengalami kerusakan sehingga anggota kurang puas. Selain itu, menurut Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas (2018) kurangnya koordinasi antar pengurus dapat ditunjukkan melalui kehadiran mereka pada saat Rapat Koordinasi yang dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kehadiran Rapat Koordinasi Pengurus Kopma “Walisongo” Periode 2018

No	Hari, Tanggal, Bulan	Kehadiran
1	Selasa, 13 Maret	4 orang
2	Senin, 12 Maret	6 orang
3	Kamis, 22 Maret	5 orang
4	Rabu, 28 Maret	4 orang
5	Kamis, 29 Maret	3 orang
7	Senin, 16 April	2 orang
8	Kamis, 19 April	3 orang
9	Rabu, 2 Mei	2 orang
10	Selasa, 15 Mei	2 orang
11	Sabtu, 2 Juni	4 orang
12	Kamis, 9 Agustus	3 orang
13	Selasa, 11 September	2 orang
14	Senin, 24 September	3 orang
15	Rabu, 3 Oktober	2 orang
16	Kamis, 4 Oktober	2 orang
17	Minggu, 28 Oktober	4 orang
18	Rabu, 28 November	5 orang
19	Selasa, 4 Desember	4 orang
20	Selasa, 18 Desember	3 orang

Sumber: Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas, 2018

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan ketidakdisiplinan pengurus dalam menjalankan tugasnya. Rapat koordinasi membahas mengenai kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk anggota. Rapat dilaksanakan seluruh elemen Pengembangan Sumber Daya Anggota (PSDA) yang berjumlah 3 orang, kemudian Direktur Utama Lembaga Semi Otonom 1 orang, seluruh elemen Lembaga Semi Otonom yang terdiri dari direktur, sekretaris dan divisi yang berjumlah 9 orang, sehingga totalnya ada 13 orang. Namun, setiap kali diadakan rapat koordinasi kehadiran pengurus masih sangat rendah. Kemampuan pengurus tentunya berkaitan dengan kemampuan akademik. Berdasarkan Data Administrasi Kopma (2018) ,ahasiswa yang pernah menjadi pengurus Kopma angkatan 2013-2014 yang hingga bulan Februari 2019 belum lulus, ditambah dengan beberapa mahasiswa angkatan 2015 yang belum selesai dalam menempuh perkuliahan di dalam kelas pada semester 8. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kecerdasan pada sumber daya manusia pun sangat penting dalam meningkatkan partisipasi anggota koperasi.

Teori Partisipasi menurut Ropke (2003:40) bahwa partisipasi bukan hanya bagian penting, tetapi juga vital dalam pembangunan koperasi. Partisipasi tidak dapat diasumsikan sebagai suatu yang “given” atau sesuatu yang demikian saja terjadi secara otomatis dalam keberadaan suatu koperasi. Terdapat banyak koperasi dengan tingkat partisipasi anggota yang rendah, namun beberapa diantaranya tetap dapat memberikan manfaat memuaskan bagi para anggotanya. Akan tetapi, tanpa partisipasi anggota, kemungkinan atas rendah atau menurunnya efisiensi dan efektivitas anggota dalam rangka mencapai kinerja koperasi, akan lebih besar (Ropke, 2003:39). Menurut Ropke (2003:40), manajemen koperasi tidak dapat diasumsikan memiliki informasi yang diperlukan setiap saat. Sebaliknya, informasi harus dicari.

Mekanisme untuk menemukan informasi, yang dibutuhkan untuk menyesuaikan pelayanan yang akan diberikan oleh koperasi-

bagi kepentingan/kebutuhan anggotanya merupakan proses partisipasi juga. Mekanisme menemukan informasi tersebut digunakan untuk memperoleh pengetahuan tentang koperasi. Karena perubahan kebutuhan anggota maupun lingkungan koperasi (lokasi usaha) terutama tantangan persaingan, pelayan koperasi harus terus menerus disesuaikan. Penyesuaian ini memerlukan informasi, yang juga harus diberikan lewat partisipasi. Partisipasi pada hakikatnya tidak membuat koperasi berbeda dari organisasi yang tidak memiliki sifat/kriteria identitas. Jika suatu perusahaan menjual jasanya di pasar terbuka, maka perusahaan tersebut juga membutuhkan umpan balik dari pelanggan agar dapat bersaing dengan berhasil. Inti dari umpan balik ini adalah informasi mengenai jumlah produk/jasa yang dapat dijual oleh perusahaan.

Jika pelanggan tidak puas, mereka akan membeli sedikit, dan dengan ini sebenarnya mereka telah memberikan informasi berharga bagi perusahaan untuk meningkatkan pelayanannya. Dalam pelayanan koperasi tentu hal tersebut berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh pengurus koperasi tersebut.

Partisipasi anggota sering dianggap baik sebagai alat pengembangan maupun sebagai tujuan akhir itu sendiri (Ropke, 2003:39). Ketiga indikator yang dapat digunakan oleh para anggota koperasi untuk mencapai pengambilan keputusan dalam perusahaan koperasi yang merefleksikan permintaan mereka adalah *voice*, *vote*, *exit*. Menurut Hirschman (1970) dalam Ropke (2003:53) alat untuk anggota berpartisipasi yaitu suara (*voice*), hak pilih (*vote*) dan keluar dari koperasi (*exit*).

Menurut Anoraga dan Widiyanti (2003:112), berbagai indikasi yang muncul sebagai ciri-ciri anggota yang berpartisipasi baik yaitu melunasi simpanan pokok dan simpanan wajib secara tertib dan teratur, membantu modal koperasi disamping simpanan pokok dan wajib sesuai dengan kemampuan masing-masing, menjadi langganan koperasi yang setia, menghadiri rapat-rapat dan pertemuan secara aktif, menggunakan hak untuk mengawasi jalannya usaha koperasi.

Pengetahuan perkoperasian yang dimiliki anggota koperasi akan menentukan keberhasilan koperasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiyanti (2012:74) bahwa keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya akan banyak ditentukan dari pengetahuan, penghayatan dan kesadaran berkoperasi para anggotanya. Seorang anggota akan mau berpartisipasi, bila yang bersangkutan mengetahui tujuan organisasi tersebut, manfaat terhadap dirinya, dan cara organisasi itu dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, keputusan anggota untuk masuk menjadi anggota haruslah didasarkan akan pengetahuan yang memadai tentang manfaat koperasi (Sitio dan Tamba, (2001:30). Menurut penelitian Safari (2015) bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan perkoperasian terhadap partisipasi anggota.

Menurut Eliah (2015:16) lokasi usaha adalah hal utama yang perlu dipertimbangkan. Lokasi yang strategi menjadi salah satu faktor penting dan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Lokasi yang strategis dalam teori wirausaha ditafsirkan sebagai lokasi yang banyak terdapat calon pembeli, mudah dijangkau, mudah dilihat konsumen, dan lokasi yang banyak dilalui atau dihuni oleh target konsumen yang berpotensi membeli produk atau jasa yang dijual. Lokasi seperti ini cocok untuk usaha perdagangan barang atau jasa yang harus berhubungan langsung dengan pelanggan (Eliah, 2015:17).

Salah satu teori yang dapat dikemukakan dalam menentukan lokasi pusat pelayanan koperasi, adalah teori yang dibuat oleh Walter Christaller di Jerman tahun 1930. Menurut Walter Christaller dalam Sudarsono dan Edilius (2010:17) pada dasarnya teori ini bertujuan untuk menentukan teori yang strategis dengan berbagai pertimbangan ekonomis untuk berbagai jenis pelayanan dan spesialisasinya, baik ditinjau dari pelayanan yang diberikan maupun dari yang dilayani. Salah satu prinsip tingkah laku manusia yaitu dengan usaha sekecil mungkin untuk mencapai suatu hasil yang sama, menjadi kunci pokok dalam teori ini dengan kata lain konsumen tidak ingin menempuh jarak yang jauh untuk

mendapatkan barang-barang dan jasa-jasa pelayanan kecuali barang tersebut mempunyai sifat khusus. Berdasarkan penelitian Umam (2015) bahwa terdapat pengaruh lokasi usaha terhadap partisipasi anggota koperasi.

Menurut Widiyanti (2012:26) bahwa pengurus sebagai unsur manajemen kedua dalam urutannya, bertanggungjawab sebagai badan yang memimpin koperasi. Pengurus berkewajiban untuk melaksanakan garis-garis besar usaha yang telah ditentukan oleh Rapat Anggota dan tercantum dalam Anggaran Dasar maupun Anggaran Rumah Tangga Koperasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya penguruslah yang menentukan garis-garis besar kebijaksanaan yang akan dikerjakan bersama bagi Koperasi Primer, dan mungkin oleh manajer beserta para pegawainya bagi Koperasi Sekunder. Kemampuan adalah sifat yang melekat pada manusia yang memungkinkan seseorang melaksanakan sesuatu tindakan (*behavior*).

Pengurus adalah anggota yang dipercaya menjadi wakil anggota yang menjalankan, mengelola, dan memimpin jalannya organisasi koperasi (Anoraga dan Sudantoko, 2002:85). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sitio dan Tamba (2001:37), bahwa pengurus adalah perwakilan anggota koperasi yang dipilih melalui rapat anggota yang bertugas mengelola organisasi. Menurut Baswir (2017:113) pengurus adalah anggota koperasi yang memperoleh kepercayaan dari rapat anggota untuk memimpin organisasi dan usaha koperasi untuk suatu periode tertentu. Menurut Widjajanta (2007:183) menjelaskan bahwa pengurus dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota. Menurut Baswir (2017: 115-116) mengenai tugas pengurus yaitu pengurus harus mampu untuk mengelola organisasi dan usaha koperasi, memelihara daftar buku anggota pengurus dan pengawas, menyelenggarakan Rapat Anggota, mengajukan laporan pelaksanaan tugas dan laporan keuangan koperasi, mengajukan rencana kerja, serta rancangan rencana anggaran pendapatan, dan belanja koperasi. Pengurus bertanggungjawab mengenai segala kegiatan pen-

gelolaan koperasi dan usahanya kepada Rapat Anggota (Anoraga dan Sudantoko, 2002:87). Menurut penelitian Hidayah (2015) bahwa terdapat pengaruh kemampuan manajerial pengurus terhadap partisipasi anggota.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan antara pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa "Walisongo" UIN Walisongo Semarang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial antara pengetahuan perkoperasian terhadap partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa "Walisongo" UIN Walisongo Semarang. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial antara lokasi usaha terhadap partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa "Walisongo" UIN Walisongo Semarang. Serta, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara parsial antara kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa "Walisongo" UIN Walisongo Semarang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan populasi penelitian sebanyak 14.755 anggota. Penelitian ini juga merupakan dengan menggunakan teknik *area proportional random sampling* yang dalam penentuannya menggunakan rumus *Slovin* sehingga didapatkan 100 sampel dengan proporsi disesuaikan dengan jumlah anggota yang berada di tiap fakultas.

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yang meliputi dan independen, yaitu variabel pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah partisipasi anggota. Pengetahuan perkoperasian yaitu berkaitan dengan pengetahuan anggota mengenai seluk beluk koperasi, lokasi usaha yaitu berkaitan dengan demografi dan secara ekonomi, sedangkan pada kemampuan pengurus

berkaitan dengan Sumber Daya Manusia dari tiap pengurus Kopma “Walisongo”. Adapun seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Menurut Bungin (2017:118) observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.

Menurut Sugiyono (2016:142), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Teknik pengumpulan data dengan alternatif jawaban dengan menggunakan skala *likert* dan terdiri dari 4 alternatif dan responden hanya perlu memberikan tanda centang (v) pada jawaban yang menurut responden sesuai.

Teknik Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif prosentase dengan teknik *Three Box Method*. Analisis ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan data sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan perkoperasian (X1), lokasi usaha (X2), kemampuan pengurus (X3) dan partisipasi anggota (Y). Angka indeks dapat dikembangkan untuk mendapatkan gambaran

mengenai derajat persepsi responden atas variabel yang diteliti (Ferdinand, 2016:291), dan menggunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penghitungan analisis deskriptif presentasi dengan *Three Box Method* dapat diketahui nilai indeks tiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa indeks variabel pengetahuan perkoperasian dengan 3 indikator yaitu pemahaman anggota tentang koperasi, mengetahui manfaat koperasi, dan mengetahui hak dan kewajiban sebagai anggota koperasi diperoleh skor sebesar 77,90%. Hal ini menandakan termasuk kedalam kategori tinggi karena terletak pada interval 75-100. Indeks lokasi usaha dengan 2 indikator yaitu lingkungan demografi dan lingkungan ekonomi diperoleh skor sebesar 66,18. Hal ini menandakan termasuk kedalam kategori sedang karena terletak pada interval 49-74. Variabel kemampuan pengurus dengan 3 indikator yaitu menghasilkan ide, melaksanakan administrasi dan melaksanakan tugas diperoleh skor sebesar 75,36%. Hal ini menandakan termasuk kedalam kategori tinggi karena terletak pada interval 75-100. Untuk variabel partisipasi anggota dengan 3 indikator yaitu partisipasi anggota dalam permodalan, partisipasi anggota dalam RAT, partisipasi dalam pemanfaatan unit usaha diperoleh skor sebesar 63,96%. Hal ini menandakan termasuk kedalam kategori sedang karena terletak pada interval 49=74.

Tabel 2. Nilai Indeks Variabel Penelitian

No	Variabel	Nilai Indeks Variabel	Keterangan
1	Pengetahuan Perkoperasian	77,90	Tinggi
2	Lokasi Usaha	66,18	Sedang
3	Kemampuan Pengurus	75,36	Tinggi
4	Partisipasi Anggota	63,96	Sedang

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Uji asumsi klasik merupakan uji yang dilakukan agar dihasilkan persamaan regresi yang tidak bias sehingga persamaan linier tersebut dapat digunakan untuk memprediksi dan menguji hipotesis. Menurut Priyatno (2013:34) bahwa uji normalitas dilakukan untuk melihat tingkat kenormalan data yang digunakan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Tingkat kenormalan data sangat penting, karena data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi.

Uji normalitas data menjadi prasyarat pokok dalam analisis *parametric* seperti korelasi *Pearson*. Nilai *kolmogrov-smirnov* (K-S) untuk variabel independen yaitu pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha serta kemampuan pengurus terhadap variabel dependen partisipasi anggota memperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,200 > 0,05$, hal ini berarti residual berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Pada output SPSS, *F Linearity* menunjukkan sejauh mana jika variabel dependen diprediksi berbaring persis di garis lurus, jika hasilnya signifikan (signifikansi $< 0,05$), maka dapat dikatakan linier. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa variabel pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus diketahui nilai signifikansi untuk *linearity* variabel pengetahuan perkoperasian adalah $0,001$ kurang dari $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara ketiga variabel independen dengan variabel dependen partisipasi anggota.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2013: 103). Setiap variabel independen mempunyai nilai *tolerance* diatas $0,10$ yaitu variabel pengetahuan perkoperasian (X1) mempunyai nilai *tolerance* sebesar $0,924$, variabel lokasi usaha (X2) mempunyai nilai *tolerance* $0,869$, dan yang terakhir yaitu variabel kemampuan pengurus mempunyai nilai *tolerance* $0,858$. Dari tabel diatas dapat

diketahui VIF untuk masing-masing variabel independen kurang dari 10 . Adapun VIF untuk variabel pengetahuan perkoperasian (X1) mempunyai nilai VIF sebesar $1,082$, kemudian variabel lokasi usaha (X2) mempunyai nilai VIF sebesar $1,151$, sedangkan variabel kemampuan pengurus (X3) mempunyai nilai VIF sebesar $1,165$ tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas untuk memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dari pola gambar *scatterplot*, dalam pengujian ini juga menggunakan *Spearman's rank correlation* yaitu dengan mencari koefisien korelasi *rank spearman* (rs) Untuk setiap variabel. Jika t hitung $> t$ tabel maka terjadi heteroskedastisitas, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan pengujian korelasi *rank spearman* jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengukur ketepatan model regresi yaitu dengan mengukur nilai dengan uji parsial (t) dan uji simultan (F) dalam statistik. Adapun uji secara parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individu tiap variabel independen yaitu pengetahuan perkoperasian (X1), lokasi usaha (X2) dan kemampuan pengurus (X3) terhadap variabel dependen partisipasi anggota (Y). Adapun hasil hipotesis secara parsial dapat dilihat pada Tabel 3.

Pada perhitungan variabel pengetahuan perkoperasian diperoleh t hitung = $2,279$ dengan taraf signifikansi = $0,25$. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan perkoperasian berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota. Dengan demikian H_{a2} yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan perkoperasian terhadap partisipasi anggota Kopma "Walisongo" UIN Walisongo Semarang diterima. Pada perhitungan variabel lokasi usaha diperoleh t hitung = $2,684$ dengan signifikansi = $0,009 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi usaha berpengaruh secara signifikan ter-

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,395	4,478		,981	,329
	Pengetahuan_Perkoperasian	,288	,127	,199	2,279	,025
	Lokasi_Usaha	,249	,093	,240	2,684	,009
	Kemampuan_Pengurus	,465	,121	,346	3,836	,000

a. Dependent Variable: Partisipasi_Anggota

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

hadap partisipasi anggota. Dengan demikian Ha3 yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lokasi usaha terhadap partisipasi anggota Kopma “Walisongo” UIN Walisongo Semarang diterima. Berdasarkan pada perhitungan variabel kemampuan pengurus diketahui bahwa perhitungan variabel kemampuan pengurus diperoleh t hitung 3,836 dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengurus berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota. Dengan demikian Ha4 yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota Kopma “Walisongo” UIN Walisongo Semarang diterima.

Ghozali (2013:98) mengemukakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas

yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan uji ANOVA atau *F test* pada Tabel 4 diperoleh F hitung sebesar 15,220 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha, dan kemampuan pengurus secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi anggota. Sehingga hal yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota Kopma “Walisongo” UIN Walisongo Semarang diterima.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		ANOVA ^a				
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	641,113	3	213,704	15,220	,000 ^b
	Residual	1347,927	96	14,041		
	Total	1989,040	99			

a. Dependent Variable: Partisipasi_Anggota

b. Predictors: (Constant), Kemampuan_Pengurus, Pengetahuan_Perkoperasian, Lokasi_Usaha

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Model	Correlations		
	Zero-Order	Partial	Part
1			
Constant			
Pengetahuan_Perkoperasian	,330	,227	,191
Lokasi_Usaha	,391	,264	,226
Kemampuan_Pengurus	,470	,365	,322

a. Dependent Variable: Partisipasi_Anggota

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,568 ^a	,322	,301	3,747

a. Predictors: (Constant), Kemampuan_Pengurus, Pengetahuan_Perkoperasian, Lokasi_Usaha

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai parsial untuk variabel pengetahuan perkoperasian sebesar 0,227 sehingga besarnya kontribusi variabel pengetahuan perkoperasian terhadap partisipasi anggota yaitu $0,227^2 \times 100\% = 5,15\%$, nilai parsial variabel lokasi usaha sebesar 0,264 sehingga besarnya kontribusi variabel lokasi usaha terhadap partisipasi anggota yaitu $0,264^2 \times 100\% = 6,97\%$, nilai parsial variabel kemampuan pengurus yaitu 0,365 sehingga besarnya kontribusi variabel kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota yaitu $0,365^2 \times 100\% = 13,32\%$. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kontribusi secara parsial variabel independen (X) yaitu pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap variabel dependen (Y) yaitu partisipasi anggota dimana kontribusi masing-masing variabel X terhadap variabel Y hampir sama besar nilainya, adapun perolehan nilai parsial tertinggi terdapat pada variabel kemampuan pengurus yaitu sebesar 13,32%.

Koefisien determinasi keseluruhan (R^2)

digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus pada partisipasi anggota. Selain melakukan uji F dan uji t, perlu juga dicari koefisien determinasi parsial, digunakan untuk mengetahui kontribusi pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus pada partisipasi anggota. Adapun hasil uji koefisien determinasi simultan dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 diketahui besarnya kontribusi variabel pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota dapat dilihat dari koefisien determinasi *Adjusted R²* atau pada kolom *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,301 atau 30,1%. Hal ini berarti bahwa 30,1% variabel partisipasi anggota dijelaskan atau dipengaruhi oleh pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus, sedangkan sisanya yaitu sebesar 69,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Beta		
	B	Std. Error				
(Constant)	4,413	4,476		,986	,327	
1	Pengetahuan_Perkoperasian	,286	,127	,197	2,256	,026
	Lokasi_Usaha	,260	,097	,243	2,694	,008
	Kemampuan_Pengurus	,460	,122	,342	3,773	,000

a. Dependent Variable: Partisipasi_Anggota

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen yaitu pengetahuan perkoperasian, terhadap variabel dependen yaitu partisipasi anggota dapat dilihat dari hasil uji regresi linear berganda Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif, dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Adapun hasil perhitungan analisis regresi linier berganda pada Tabel 7.

Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda terhadap penelitian menunjukkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3$$

$$PA = 4,413 + 0,286PP + 0,260LU + 0,460KP + e$$

Adapun pembahasannya sebagai berikut: Konstanta 4,413 artinya jika variabel independen yaitu pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus nilainya 0 maka variabel dependen yaitu partisipasi anggota nilainya 4,413. Persamaan regresi linier diatas dapat diketahui bahwa koefisien regresi variabel pengetahuan perkoperasian (X_1) = 0,286. Artinya jika variabel independen lainnya yaitu lokasi usaha dan

kemampuan pengurus nilainya tetap dan variabel pengetahuan perkoperasian mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel dependen yaitu partisipasi anggota akan mengalami peningkatan sebesar 0,286. Variabel lokasi usaha apabila mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel partisipasi anggota mengalami peningkatan sebesar 0,260, selanjutnya yaitu apabila variabel kemampuan pengurus mengalami peningkatan sebesar 1% maka partisipasi anggota meningkat sebesar 0,460. Koefisien bernilai positif maka semakin optimal pengetahuan perkoperasian maka dapat meningkatkan partisipasi anggota.

Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian, Lokasi Usaha dan Kemampuan Pengurus terhadap Partisipasi Anggota

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan perkoperasian (X_1), lokasi usaha (X_2) dan kemampuan pengurus (X_3) berpengaruh terhadap partisipasi anggota. Besarnya kontribusi pengaruh secara simultan ketiga variabel independen tersebut terhadap variabel dependen dilihat dari nilai koefisien determinasi kolom *Adjusted R Square* pada aplikasi IBM SPSS 24.0.

Adanya pengaruh variabel independen pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap variabel dependen partisipasi anggota tentunya hal ini sesuai dengan *grand theory* pada penelitian ini

yaitu untuk variabel pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus menggunakan Teori Partisipasi oleh Ropke (2003:40).

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh analisis regresi linier berganda sebesar $PA = 4,413 + 0,286PP + 0,260LU + 0,460KP + e$. Konstanta 4,413 artinya jika variabel independen yaitu pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus nilainya 0 maka variabel dependen yaitu partisipasi anggota nilainya 4,413. Koefisien regresi variabel pengetahuan perkoperasian (X1) sebesar 0,286 artinya jika variabel independen lainnya yaitu lokasi usaha dan kemampuan pengurus nilainya tetap dan variabel pengetahuan perkoperasian mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel dependen yaitu partisipasi anggota akan mengalami peningkatan sebesar 0,286. Koefisien bernilai positif maka semakin optimal pengetahuan perkoperasian maka dapat meningkatkan partisipasi anggota. Koefisien regresi variabel lokasi usaha (X2) sebesar 0,260 artinya jika variabel independen lainnya yaitu pengetahuan perkoperasian dan kemampuan pengurus nilainya tetap dan variabel lokasi usaha mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel dependen yaitu partisipasi anggota akan mengalami peningkatan sebesar 0,260. Koefisien bernilai positif maka semakin optimal lokasi usaha maka dapat meningkatkan partisipasi anggota. Koefisien regresi variabel kemampuan pengurus (X3) 0,460 artinya jika variabel independen lainnya yaitu pengetahuan perkoperasian dan lokasi usaha nilainya tetap dan variabel kemampuan pengurus mengalami kenaikan sebesar 1% maka variabel dependen yaitu partisipasi anggota akan mengalami peningkatan sebesar 0,460. Koefisien bernilai positif maka semakin optimal kemampuan pengurus maka dapat meningkatkan partisipasi anggota.

Berdasarkan hasil regresi linier tersebut diketahui bahwa nilai konstanta semua variabel bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan variabel independen akan diikuti oleh perubahan variabel dependen kearah yang lebih baik, diikuti dengan

kenaikan konstanta dari variabel dependen. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel independen yaitu pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap variabel dependen partisipasi anggota Kopma "Walisongo" UIN Walisongo Semarang. Dengan diperolehnya nilai F sebesar 15,220 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha, dan kemampuan pengurus secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi anggota.

Besarnya kontribusi pengaruh secara simultan antara variabel pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota dapat dilihat dari perolehan koefisien determinasi simultan pada kolom *Adjusted R square* yaitu sebesar 0,301 atau 30,1%. Hal ini berarti bahwa 30% variabel partisipasi anggota dijelaskan atau dipengaruhi oleh pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus, sedangkan sisanya yaitu sebesar 69,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang diteliti. Dengan demikian hal yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa "Walisongo" UIN Walisongo Semarang diterima.

Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian terhadap Partisipasi Anggota

Hasil perhitungan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 24.0 untuk variabel pengetahuan perkoperasian diperoleh t hitung = 2,279 dengan taraf signifikansi = 0,025 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menjelaskan bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel pengetahuan perkoperasian maka akan diikuti dengan peningkatan pada variabel partisipasi anggota, begitu pula sebaliknya semakin rendah pengetahuan perkoperasian yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman anggota mengenai koperasi diikuti oleh sema-

kin rendah pula partisipasi anggota Kopma “Walisongo” UIN Walisongo Semarang. Hasil temuan ini dapat membuktikan bahwa hipotesis kedua (Ha2) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan perkoperasian terhadap partisipasi anggota Kopma “Walisongo” UIN Walisongo Semarang, sehingga temuan ini dapat menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini.

Kegiatan dan usaha yang dijalankan oleh Kopma “Walisongo” di UIN Walisongo Semarang memberikan manfaat yang sebesar-besarnya terutama untuk anggota kopma dimana anggota merupakan pemilik sekaligus pengguna dari usaha tersebut. Tentunya dalam sebuah koperasi hal yang terpenting dalam memajukan koperasi adanya partisipasi anggota. Partisipasi anggota dipengaruhi oleh pengetahuan perkoperasian anggota. Semakin tinggi pengetahuan perkoperasian yang dimiliki oleh anggota maka akan semakin tinggi pula partisipasi anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiyanti (2012:74) bahwa keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya akan banyak ditentukan dari pengetahuan, penghayatan dan kesadaran berkoperasi para anggotanya. Dengan mengetahui kehidupan perkoperasian, anggota memiliki kesadaran untuk dapat berpartisipasi aktif dan usaha koperasi akan dapat maju dan berkembang sehingga tercapai keberhasilan koperasi. Keberhasilan koperasi sangat erat kaitannya dengan partisipasi aktif setiap anggotanya. Tentunya hal ini sejalan dengan *grand theory* dalam penelitian ini yaitu Teori Partisipasi oleh Ropke (2003:40).

Tingkah laku partisipasi dalam teori ini dipengaruhi oleh pengetahuan perkoperasian. Adapun pengetahuan didapatkan melalui pendidikan anggota yang merupakan sarana dalam mekanisme pencarian informasi mengenai koperasi oleh anggota. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Umam (2015) mendapatkan hasil bahwa pengetahuan perkoperasian mempengaruhi partisipasi anggota secara positif dan signifikan pada partisipasi anggota Kopma UNNES 2014 meskipun pengaruhnya dalam kategori rendah. Odhiansy-

ah (2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan perkoperasian terhadap partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Ji, dkk (2013) juga menemukan hasil bahwa *knowledge* dapat mempengaruhi partisipasi terhadap *China's Cooperative Medical System*. Berdasarkan jurnal tersebut menyatakan bahwa “*they have expressed willingness to continue their participation.*” Terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian diatas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Jalali (2017) yang dilakukan di *Rangeland Management Cooperative* bahwa dalam penelitian ini *techical knowledge* tidak berpengaruh terhadap partisipasi. Berdasarkan hasil penelitian, *grand theory*, dan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan perkoperasian mempengaruhi secara signifikan variabel partisipasi anggota.

Pengaruh Lokasi Usaha terhadap Partisipasi Anggota

Hasil perhitungan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 24.0 untuk variabel lokasi usaha diperoleh t hitung = 2,684 dengan signifikansi = 0,009 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi usaha berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota. Hasil temuan tersebut dapat membuktikan bahwa hipotesis ketiga (Ha3) yang menyatakan bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara lokasi usaha terhadap partisipasi anggota Kopma “Walisongo” UIN Walisongo Semarang. sehingga temuan ini dapat menjawab rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini.

Salah satu hal yang mempengaruhi partisipasi anggota tentunya dipengaruhi oleh faktor pemilihan lokasi usaha yang tepat. Hal ini tentu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eliah (2015:16) yang menjelaskan bahwa lokasi usaha adalah hal utama yang perlu dipertimbangkan. Lokasi yang strategis menjadi salah satu faktor penting dan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Keberhasilan usaha dalam koperasi adanya dengan adanya partisipasi anggota yang tinggi. Hal ini tentu sesuai dengan Teori Partisi-

pasi oleh Ropke (2003). Menurut Teori Partisipasi, lingkungan koperasi harus disesuaikan untuk menghadapi utamanya adalah tantangan persaingan. Selain itu, geografi yang buruk umumnya terjadi bersamaan akses menuju lokasi apabila jaraknya jauh tentunya hal tersebut yang menyebabkan biaya transportasi tinggi. Maka dari itu apabila dikaitkan dengan Lokasi Usaha yang ada di Kopma “Walisongo” dimana lokasi dari Kopma sendiri berada di Kampus III UIN Walisongo Semarang, sehingga terpisah dari Kampus I dan Kampus II. Dan apabila Lokasi Usaha dikaitkan dengan Partisipasi dimana partisipasi termasuk kedalam perilaku yaitu merujuk pada teori ini dimana biaya transaksi menyebabkan terjadinya rasionalitas dan kesempatan perilaku manusia. Hal ini didukung dalam teori Psikologi Lingkungan, teori yang berorientasi lingkungan salah satu aplikasinya adalah *geographical determinant* yaitu teori yang memandang perilaku manusia lebih ditentukan oleh faktor lingkungan. (Gesalt dalam Helmi, 1999:8).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saraunga dan Mudhara (2018) bahwa area berpengaruh terhadap partisipasi anggota koperasi pada farmer associations. Berbeda dengan penelitian Umam (2015) bahwa lokasi usaha berpengaruh terhadap partisipasi anggota Kopma UNNES 2014 namun dalam kategori yang tidak baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abate (2018) bahwa lokasi (*location*) merupakan variabel yang paling rendah pengaruhnya terhadap partisipasi anggota. Berdasarkan hasil penelitian, *grand theory*, dan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel lokasi usaha mempengaruhi secara signifikan variabel partisipasi anggota.

Pengaruh Kemampuan Pengurus terhadap Partisipasi Anggota

Hasil perhitungan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 24.0 untuk variabel kemampuan pengurus diperoleh t hitung = 3836 dengan taraf signifikansi = 0,00 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

pengetahuan perkoperasian berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi anggota. Hasil temuan tersebut dapat membuktikan bahwa hipotesis ketiga (Ha4) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota Kopma “Walisongo” UIN Walisongo Semarang. sehingga temuan ini dapat menjawab rumusan masalah keempat dalam penelitian ini.

Salah satu hal yang mempengaruhi partisipasi anggota koperasi adalah kemampuan pengurus. Dengan adanya kemampuan yang baik dari pengurus koperasi, tentunya hal ini akan menimbulkan kepuasan sehingga anggota koperasi akan mengutamakan koperasi dalam pemanfaatan barang dan jasa daripada tempat lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Anoraga dan Sudantoko (2002:85) bahwa pengurus adalah anggota yang dipercaya menjadi wakil anggota yang menjalankan, mengelola, dan memimpin jalannya organisasi koperasi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sitio dan Tamba (2001:37), bahwa pengurus adalah perwakilan anggota koperasi yang dipilih melalui rapat anggota yang bertugas mengelola organisasi. Menurut Baswir (2017:157), pengurus adalah anggota koperasi yang memperoleh kepercayaan dari Rapat Anggota untuk memimpin organisasi dan usaha koperasi untuk suatu periode tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut, hal ini didukung oleh *grand theory* dalam penelitian ini yaitu Teori Partisipasi.

Teori Partisipasi oleh Ropke (2003:40), Jika suatu perusahaan menjual jasanya di pasar terbuka, maka perusahaan tersebut juga membutuhkan umpan balik dari pelanggan agar dapat bersaing dengan berhasil. Inti dari umpan balik ini adalah informasi mengenai jumlah produk/jasa yang dapat dijual oleh perusahaan. Jika pelanggan tidak puas, mereka akan membeli sedikit, dan dengan ini sebenarnya mereka telah memberikan informasi berharga bagi perusahaan untuk meningkatkan pelayanannya. Dalam pelayanan koperasi tentu hal tersebut berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh pengurus koperasi tersebut.

Kemampuan yang dimiliki pengurus dilatarbelakangi oleh faktor personal dari pengurus itu sendiri yaitu tentang sumber daya manusia (SDM) dari pengurus yaitu tentang sikap, emosi, nilai, kepribadian dan kecerdasan dari pengurus dalam melaksanakan segala tugas dan kewajibannya dalam koperasi tersebut baik dari segi pemahaman tentang manajerial, administrasi serta pelayanan kepada anggota koperasi yang nantinya akan mempengaruhi partisipasi anggota apabila kemampuan dari pengurus koperasi itu baik sehingga anggota merasa puas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abate (2018) bahwa *human capital* berpengaruh terhadap partisipasi petani pada *farmer associations*. Namun terdapat ketidakkonsistenan dalam penelitian ini, menurut penelitian yang dilakukan oleh Barielle et al., (2017) apabila keterlibatan perekonomian rendah dan sedang maka pengaruh *supply service* yang dilakukan oleh pengurus terhadap partisipasi petani dalam menjual produknya terhadap koperasi diperoleh hasil yang negatif, namun apabila keterlibatan perekonomian tinggi maka diperoleh hasil yang positif pengaruh *supply service* terhadap partisipasi petani. Berdasarkan hasil penelitian, *grand theory*, dan penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel kemampuan pengurus mempengaruhi secara signifikan variabel partisipasi anggota.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kenaikan pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus akan diikuti oleh kenaikan partisipasi anggota. Begitu juga sebaliknya penurunan pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus akan diikuti oleh penurunan partisipasi anggota. Pengetahuan perkoperasian yang dimiliki anggota naik 1% maka partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa “Walisongo” UIN Wa-

lisongo Semarang mengalami peningkatan sebesar 0,286. Lokasi usaha yang dimiliki anggota naik 1% maka partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa “Walisongo” UIN Walisongo Semarang mengalami peningkatan sebesar 0,260. Kemampuan pengurus yang dimiliki anggota naik 1% maka partisipasi anggota Koperasi Mahasiswa “Walisongo” UIN Walisongo Semarang mengalami peningkatan sebesar 0,460.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran bahwa untuk mendukung kelancaran segala kegiatan yang dilakukan oleh Kopma “Walisongo”, maka diperlukan kerja sama dan koordinasi yang baik dengan pihak kampus. Untuk variabel pengetahuan perkoperasian supaya memperoleh partisipasi anggota yang ideal, maka pihak koperasi disarankan mengadakan sosialisasi bukan hanya pada saat Pendidikan Anggota (PAG) mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi namun bisa diadakan setahun sekali untuk meningkatkan partisipasi anggota. Untuk variabel lokasi usaha supaya memperoleh partisipasi anggota yang ideal, maka sebaiknya letak Kopma “Walisongo” harus strategi dengan lahan yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dimana penyediaan lahan parkir sangat minim yang berada di depan Kopma “Walisongo”, lahan parkir tersebut adalah halaman yang hanya dapat menampung beberapa motor saja yang biasanya digunakan untuk parkir para pengurus Kopma. Untuk variabel kemampuan pengurus supaya memperoleh partisipasi yang ideal, maka pihak koperasi disarankan untuk meningkatkan kualitas kinerjanya dalam melaksanakan tugas yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan perkoperasian khususnya dalam hal administrasi sebagai upaya meningkatkan partisipasi anggota. Dari hasil penelitian diketahui koefisien determinasi simultan variabel pengetahuan perkoperasian, lokasi usaha dan kemampuan pengurus terhadap partisipasi anggota sebesar 30,1% sehingga 69,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan

variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, Gashaw Tadesse. 2018. Drivers of agricultural cooperative formation and farmers' membership and patronage decisions in Ethiopia. *Journal of Co-operative Organization and Management*.
- Anoraga, Panji dan Djoko Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anoraga, Pandji, dan Ninik Widiyanti. 2003. *Dinamika Koperasi*. Jakarta: Bina Adiaksara dan Rineka Cipta. DAN IDEA.
- Bareille, Francois, et. al., 2017. Objectives' alignment between members and agricultural cooperatives. *Rev Agric Food Environ Study* DOI 10.1007/s41130-017-0048-3.
- Baswir, Revrisond. 2017. *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bungin, M. Burhan. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Eliah, Nur. 2015. *Sukses dan Kaya Raya dari Bisnis Kos-kosan dan Usaha Petakan*.
- Ferdinand, Augusty. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Helmi, Avin Fadilla. 1999. *Buletin Psikologi (Beberapa Perilaku Psikologi Lingkungan)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hidayah, Syinta Rahmah. 2015. Kemampuan Manajerial Pengurus Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) NU Graha Ungaran. <http://walisongo.ac.id>
- Jalaali, Mohammad dan Bijan Abadi. 2017. Which Social-Psychology Model Explain Rangers' Participation in Rangeland Management Cooperatives? An Application of Path Analysis. *Rangeland Ecology and Management*.
- Ji, Chen. 2018. Estimating Effect of Cooperative Membership on Farmer's Safe Production Behaviors: Evidence from Pig Sector in China. *Food Policy Journals* <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2019.01.007>.
- Kementerian Koperasi dan UMKM. 2017. Koperasi Menembus Generasi Milenial. Buletin Kemenkop UMKM.
- Laporan Pertanggungjawaban Pengurus dan Pengawas Kopma "Walisongo" 2018
- Odhiansyah, Nofanda Tri. 2016. Pengaruh Pengetahuan Anggota Tentang Perkoperasian, Kreativitas Pengurus, Dan Motivasi Anggota Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Ropke, Jochen. 2003. *Ekonomi Koperasi Teori dan Manajemen*. Bandung: PT Salemba Empan Patria.
- Safari, Handayani Noor. 2015. Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian, Motivasi Berkoperasi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Partisipasi Anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Padurenan Jaya Gebog Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sharaunga, S dan M. Mudhara. 2018. Determinants of farmers' participation in collective maintenance of irrigation infrastructure in KwaZulu-Natal. *Physic and Chemistry of the Earth*.
- Sitio, Arifin dan Tamba. 2001. *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudarsono dan Edillius. 2010. *Manajemen Koperasi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Te-*

- sis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Umam, Khotibul. 2015. Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian dan Lokasi terhadap Partisipasi Anggota Kopma Unnes 2014. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- Widjajanta, Bambang dan Arisanti Widyaningsih. 2007. *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: Penerbit Citra Praya.
- Widiyanti, Ninik. 2012. *Manajemen Koperasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.